

PELATIHAN *PEER EDUCATOR* TENTANG PENCEGAHAN DAN PENANGANAN KEKERASAN SEKSUAL (PPKS) UNTUK MEWUJUDKAN SEKOLAH BEBAS KEKERASAN SEKSUAL

Luh Yenny Armayanti¹, Gede Arna Jude Saskara², Luh Ari Arini³, Ni Komang Sulyastini⁴, Putu Eva Yuni Dyantari⁵, Sumiati⁶, Putu Rama Pratama Karma⁷

^{1,3,4,5,6}Prodi Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Pendidikan Ganesha; ²Jurusan Teknik Informatika Fakultas Teknik dan Kejuruan, Universitas Pendidikan Ganesha; RSD Mangusada Badung⁶

Email: yenny.armayanti@undiksha.ac.id

ABSTRACT

Sexual violence in schools is a serious issue that threatens students' physical, psychological, and social well-being. This community service program aimed to strengthen students' roles as peer educators through training on the prevention and handling of sexual violence at SMKN Bali Mandara. The program was conducted in three stages: preparation, implementation, and evaluation, involving 20 students as participants. Training methods included lectures, group discussions, case studies, and role play. The results showed a significant increase in participants' knowledge, with posttest scores rising. Furthermore, participants demonstrated the ability to perform role play as peer educators with empathy and clarity, and successfully designed creative anti-violence campaigns. These outcomes indicate that peer educator training is effective in equipping students with essential knowledge, communication skills, and advocacy capacity to promote safe, inclusive, and violence-free school environments.

Keywords: *peer educator, sexual violence prevention, student empowerment, school campaign, community service*

ABSTRAK

Kekerasan seksual di lingkungan sekolah merupakan masalah serius yang dapat mengancam kesejahteraan fisik, psikologis, dan sosial siswa. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat peran siswa sebagai pendidik sebaya melalui pelatihan pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di SMKN Bali Mandara. Kegiatan dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi, dengan melibatkan 20 orang siswa sebagai peserta. Metode pelatihan meliputi ceramah, diskusi kelompok, studi kasus, dan role play. Hasil menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan, dengan dibuktikan skor posttest meningkat. Selain itu, peserta mampu melakukan role play sebagai pendidik sebaya secara empatik dan komunikatif, serta berhasil merancang kampanye kreatif pencegahan kekerasan seksual di sekolah. Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan pendidik sebaya efektif dalam membekali siswa dengan pengetahuan, keterampilan komunikasi, dan kapasitas advokasi untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan bebas kekerasan seksual.

Kata kunci: *peer educator, pencegahan kekerasan seksual, pemberdayaan siswa, kampanye sekolah, pengabdian kepada masyarakat*

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual di lingkungan sekolah merupakan isu serius yang dapat berdampak buruk pada kesejahteraan fisik, mental, dan sosial siswa. Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA), kasus kekerasan seksual di sekolah terus meningkat, baik yang terjadi di dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah dengan pelaku dari kalangan teman

sebaya, guru, atau pihak lainnya. Sebanyak 35% dari 114 kasus kekerasan terjadi pada lingkungan Satuan Pendidikan juga tercatat 46 kasus anak mengakhiri hidup, 48% diantaranya terjadi pada satuan pendidikan atau anak korban masih berpakaian sekolah.

Dalam dua tahun terakhir, kasus kekerasan seksual terhadap anak menunjukkan angka yang tinggi. Termasuk di dalamnya persetubuhan, pencabulan dan pelecehan.

Berdasarkan data Rehabilitasi Sosial, Kementerian Sosial RI Kabupaten Buleleng, menunjukkan angka 25%. Berdasarkan data Satuan Reserse Kriminal Polres Buleleng (2023), dalam rentang tahun 2018- 2022 kasus kekerasan seksual pada anak paling tinggi terjadi pada tahun 2022 yaitu sebanyak 23 kasus.

Sebagai institusi pendidikan, sekolah memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang aman dan bebas dari kekerasan seksual. Kasus kekerasan seksual di lingkungan sekolah terus meningkat dan semakin sering terjadi, meskipun telah ada peraturan hukum yang mengatur sanksi bagi pelakunya. Namun, regulasi yang ada masih belum mampu memberikan sanksi yang benar-benar tegas bagi pelaku maupun perlindungan yang optimal bagi korban (Winsherly *et al.*, 2022:362) Kekerasan seksual dapat muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari bersiul kepada siswi yang sedang berjalan, menatap bagian tubuh dengan tidak pantas, menyentuh area sensitif, hingga memperlihatkan gambar atau konten pornografi (Sitanggang & Sumaryanto. 2018;148). Namun, pada kenyataannya, banyak korban kekerasan seksual memilih untuk tetap diam karena merasa malu dan bingung tentang bagaimana serta kepada siapa mereka harus melaporkan kejadian tersebut (Wafa *et al.*, 2023:2614). Penerapan sekolah ramah anak dapat mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak di sekolah. Bentuk pencegahannya berupa simulasi ke anak, penerapan SOP, dan sosialisasi dengan orang tua ketika parenting. .

Anak perlu dibekali dengan keterampilan sosial, seperti *self-help mechanism*, agar mampu melindungi diri dari berbagai tantangan, termasuk kekerasan terhadap anak (*child abuse*). Kasus kekerasan seksual pada anak menunjukkan pentingnya edukasi mengenai kesehatan reproduksi sejak dini, pencegahan dan penanganan kekerasan seksual sehingga kesadaran akan pendidikan seks perlu ditanamkan sejak dini. tindakan pencegahan kekerasan seksual pada remaja berhubungan

erat dengan faktor pengetahuan remaja, sikap serta pengaruh dari teman-teman sebaya mereka (Pradanie *et al.*, 2023:126). Tingkat pengetahuan remaja mengenai kekerasan seksual sebagian besar berada dalam kategori cukup (69,33%). Ini menunjukkan pentingnya upaya meningkatkan pemahaman remaja tentang pencegahan dan penanganan kekerasan seksual (Dewi *et al.*, 2024:1070).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan membekali siswa dengan pemahaman yang tepat mengenai pencegahan dan penanganan kekerasan seksual. Pendekatan *Peer Educator* (pendidik sebaya) menjadi strategi yang efektif karena melibatkan siswa sebagai agen perubahan yang dapat menyampaikan informasi dengan cara yang lebih mudah dipahami dan diterima oleh teman sebayanya. Teman sebaya dijadikan educator sebab sesuai teori yang menyatakan bahwa anak usia sekolah lebih banyak menghabiskan waktunya dengan teman sebayanya (Sari *et al.*, 2023:1-11). Penelitian menunjukkan bahwa pemberian edukasi kesehatan melalui dinamika kelompok selama satu bulan, dengan sesi selama 60 menit yang dipandu oleh *peer group*, dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap responden.

SMKN Bali Mandara, sebagai sekolah yang berkomitmen terhadap pendidikan karakter dan perlindungan siswa, perlu memiliki program yang sistematis dalam mencegah dan menangani kasus kekerasan seksual. Namun, masih terdapat keterbatasan dalam pemahaman siswa dan tenaga pendidik mengenai tanda-tanda kekerasan seksual, cara melaporkan kasus, serta mekanisme dukungan bagi korban. Oleh karena itu, dibutuhkan program pelatihan bagi siswa sebagai Peer Educator agar mereka dapat menjadi agen perubahan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan mendukung teman sebaya yang mengalami kekerasan seksual.

Melalui program Pelatihan *Peer Educator* tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS) untuk Mewujudkan Sekolah Bebas Kekerasan Seksual di SMKN Bali

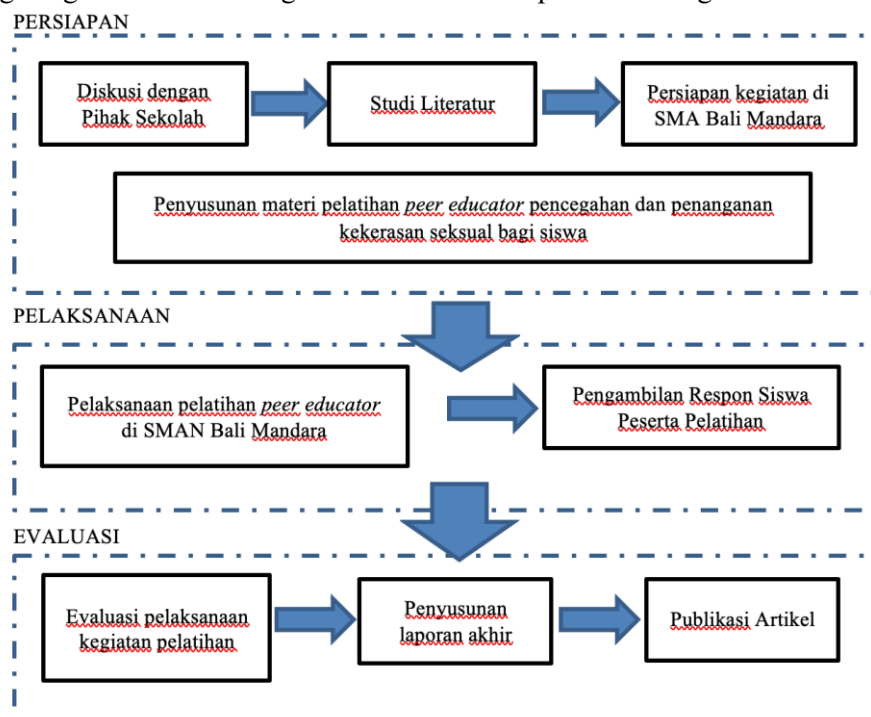
Mandara, diharapkan siswa dapat memahami konsep kekerasan seksual, mengenali tanda-tanda bahaya, serta memiliki keterampilan dalam memberikan dukungan dan advokasi kepada teman sebaya. Dengan adanya pelatihan ini, diharapkan tercipta budaya sekolah yang aman, suportif, dan responsif terhadap isu kekerasan seksual, serta meningkatkan kesadaran seluruh warga sekolah akan pentingnya perlindungan terhadap hak-hak anak dan remaja.

Kegiatan ini dilaksanakan melalui 3 tahapan yaitu persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Tujuan atau *outcome* yang diharapkan dari kegiatan ini adalah meningkatkan pemahaman siswa tentang kekerasan seksual, meningkatkan peran siswa dalam pencegahan dan penanganan kekerasan seksual, terbentuknya *peer educator* yang aktif dalam menyebarkan informasi dan mendukung upaya pencegahan kekerasan seksual

METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini telah dilakukan melalui pendekatan partisipatif-edukatif, yang melibatkan peserta secara aktif dalam proses pelatihan, simulasi, diskusi, dan praktik langsung. Kegiatan ini dirancang dalam

beberapa tahapan yaitu persiapan dan koordinasi, pelaksanaan pelatihan *peer educator*, pendampingan dan tindak lanjut serta monitoring dan evaluasi. Tahapan kegiatan ditampilkan dalam gambar berikut.



Gambar 1. Tahapan Kegiatan

Pada tahap persiapan dilakukan kegiatan koordinasi dengan pihak sekolah untuk mendapatkan dukungan dan izin pelaksanaan kegiatan, menyusun materi pelatihan serta penjangkaran calon peserta. Calon peserta wajib memiliki minat dan potensi dalam bidang

kepemimpinan, komunikasi, dan kegiatan sosial.

Tahap pelaksanaan dilakukan dengan menerapkan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus dan *roleplay* serta simulasi. Materi yang disampaikan meliputi

pemahaman dasar tentang kekerasan seksual (jenis, penyebab, dampak); Strategi pencegahan dan perlindungan di lingkungan sekolah; Teknik komunikasi efektif dan konseling dasar sesama teman sebaya; Prosedur penanganan dan pelaporan kekerasan seksual di sekolah; Peran dan etika sebagai *Peer Educator*; dan Media kampanye edukatif.

Kegiatan evaluasi dilakukan baik secara formatif maupun sumatif. Evaluasi formatif dilakukan selama kegiatan pelatihan. berlangsung dengan menggunakan metode penilaian skor *pretest* dan *posttest*. Evaluasi sumatif dilaksanakan untuk mengukur dampak pelatihan dan implementasi kegiatan oleh *peer educator*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan ini salah satunya diukur dengan peningkatan pemahaman siswa tentang pencegahan dan penanganan kekerasan seksual. Tingkat

pemahaman ini diukur dengan menggunakan analisis skor *pretest* dan *posttest*. Adapun skor *pretest* dan *posttest* ditampilkan dalam tabel 1.

Tabel 1. Hasil *Pretest* dan *Posttest* Tingkat Pengetahuan Siswa tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual

	<i>N</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>	<i>Std. Error Mean</i>	<i>Correlation</i>	<i>p</i>
<i>Pretest</i>	20	56,50	8,44	1,88	0,912	0.001
<i>Posttest</i>	20	82,75	7,69	1,71		

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai rata-rata skor *pretest* sebesar 56,5 dan rata-rata skor *posttest* sebesar 82,75. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan nilai setelah dilakukan intervensi atau perlakuan. Uji statistik dengan menggunakan *paired t test* menghasilkan nilai *t* nilai signifikansi (*p-value*) sebesar 0,001. Nilai *p* yang lebih kecil dari 0,05 mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara hasil *pretest* dan *posttest*. Dengan kata lain, peningkatan nilai yang terjadi bukan disebabkan oleh kebetulan, melainkan merupakan dampak nyata dari intervensi yang diberikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa intervensi yang dilakukan berpengaruh

secara signifikan terhadap peningkatan tingkat pengetahuan peserta, sebagaimana terlihat dari perbedaan skor yang signifikan antara sebelum dan sesudah perlakuan.

Hasil dari pengukuran *pretest* dan *posttest* kemudian dikelompokkan berdasarkan tingkat pemahaman. Tingkat pemahaman pengetahuan tentang simulasi jaringan dikelompokkan menurut Arikunto (2010) yaitu Baik ($\geq 76 - 100\%$), Cukup ($60 - 75\%$) dan Kurang ($\leq 60\%$). Hasil pengelompokkan ditampilkan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Pemetaan Hasil *Pretest* dan *Posttest* Berdasarkan Tingkat Pemahaman

No	Tingkat Pemahaman	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
		<i>n</i>	%	<i>n</i>	%

1	Baik ($\geq 76 - 100 \%$)	0	0	14	70
2	Cukup ($60 - 75 \%$)	10	50	6	30
3	Kurang ($\leq 60 \%$)	10	50	0	0
	Jumlah	20	100	20	100

Berdasarkan hasil *pretest*, sebagian besar peserta berada pada kategori cukup dan kurang, masing-masing sebanyak 10 orang atau 50%. Tidak ada peserta yang mencapai kategori baik sebelum pelatihan dilaksanakan, yang menunjukkan bahwa pemahaman awal peserta terhadap isu PPKS masih terbatas. Setelah pelatihan, terjadi peningkatan yang sangat signifikan pada hasil *posttest*. Sebanyak 14 peserta (70%) berhasil mencapai kategori baik, menunjukkan peningkatan pemahaman yang tinggi setelah mengikuti materi pelatihan. Sementara itu, peserta dengan tingkat pemahaman cukup berkurang menjadi 6 orang (30%), dan tidak ada peserta yang berada dalam kategori Kurang.

Peningkatan ini mencerminkan bahwa pelatihan yang dilaksanakan telah berhasil meningkatkan pemahaman peserta mengenai

konsep, pencegahan, dan penanganan kekerasan seksual, serta peran strategis peer educator di lingkungan sekolah. Dengan hasil ini, diharapkan para peserta mampu mengimplementasikan ilmu yang diperoleh dan menjadi agen perubahan yang aktif dalam mewujudkan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari kekerasan seksual.

Selain peningkatan skor pengetahuan, peserta mampu melakukan *role play* sesuai dengan skenario yang diberikan. Dalam praktiknya, sebagian besar peserta dapat menyampaikan pesan pencegahan kekerasan seksual dengan bahasa yang mudah dipahami, sikap empatik, serta penggunaan media komunikasi sederhana. Hal ini menunjukkan peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal yang menjadi kunci peran *peer educator*.



Gambar 2. Dokumentasi Pelaksanaan Kegiatan

Capaian pelatihan ini memperlihatkan bahwa pendekatan *peer educator* efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan remaja terkait isu kekerasan seksual. Kemampuan *role play* memberi kesempatan peserta untuk menginternalisasi peran, melatih empati, serta membangun keberanian dalam menyampaikan pesan pencegahan maupun mekanisme penanganan kasus. Dengan metode ini, peserta tidak hanya menjadi penerima

materi, tetapi juga agen perubahan di lingkungannya.

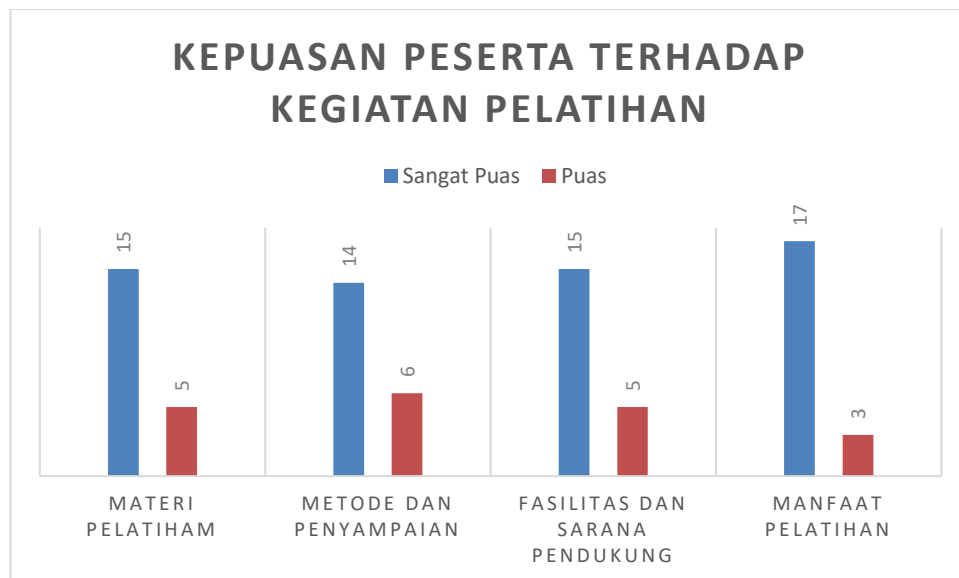
Melalui kegiatan ini, peserta juga mampu menyusun rancangan kegiatan kampanye yang kreatif, mulai dari ide poster, video singkat, hingga konsep diskusi kelompok sebaya. Rencana kegiatan yang dihasilkan menunjukkan pemahaman terhadap pentingnya penyampaian pesan pencegahan kekerasan seksual secara inklusif, partisipatif, dan berbasis kebutuhan remaja di lingkungan

mereka. Kemampuan merancang kampanye mencerminkan kreativitas peserta dalam menerjemahkan isu serius menjadi bentuk kegiatan yang lebih dekat dengan dunia remaja.

Hal ini sejalan dengan konsep pemasaran sosial, di mana pesan kesehatan disampaikan melalui strategi komunikasi yang sesuai dengan karakteristik sasaran. Dengan demikian, rancangan kampanye yang dihasilkan berpotensi meningkatkan kesadaran kolektif dan mendorong terciptanya lingkungan yang aman dan bebas kekerasan seksual. Secara keseluruhan, pelatihan ini berhasil mencapai tujuan, yaitu membekali peserta dengan kompetensi dasar sebagai *peer educator*:

mampu menyampaikan pesan melalui simulasi peran, serta mampu menyusun rencana kampanye sebagai langkah nyata pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di tingkat komunitas.

Keberhasilan kegiatan ini juga diukur dengan evaluasi kepuasan peserta terhadap kegiatan pelatihan. Evaluasi untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan kegiatan telah memenuhi harapan peserta serta dampak yang diberikan. Evaluasi ini mencakup empat aspek utama, yaitu materi pelatihan, metode dan penyampaian, fasilitas dan sarana pendukung, serta manfaat pelatihan.



Gambar 3. Kepuasan Peserta terhadap Pelaksanaan Kegiatan

Secara umum, peserta menilai bahwa materi pelatihan yang disampaikan sudah relevan dan sesuai dengan kebutuhan. Materi disusun secara sistematis, mencakup teori dasar dan praktik yang aplikatif, sehingga memudahkan peserta dalam memahami dan menerapkannya. Beberapa peserta juga menyampaikan bahwa materi dapat ditambah dengan studi kasus atau contoh yang lebih kontekstual agar lebih mendalam.

Metode pelatihan yang digunakan dinilai variatif dan interaktif, seperti ceramah, diskusi, simulasi, dan praktik langsung. Penyampaian materi oleh narasumber berjalan dengan baik dan komunikatif. Para pemateri dianggap

mampu menyampaikan topik secara jelas, serta terbuka terhadap pertanyaan dan diskusi, sehingga menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan. Fasilitas dan sarana pendukung pelatihan, seperti ruang kelas, proyektor, alat tulis, serta perangkat teknologi yang digunakan dinilai cukup memadai. Meskipun terdapat beberapa catatan teknis kecil, secara keseluruhan sarana yang disediakan sudah menunjang kelancaran pelatihan.

Peserta merasakan bahwa pelatihan ini memberikan manfaat yang nyata, baik dalam peningkatan pengetahuan maupun keterampilan praktis. Banyak peserta menyatakan bahwa

ilmu yang diperoleh dapat langsung diterapkan dalam tugas atau pekerjaan mereka. Pelatihan ini juga mendorong motivasi peserta untuk terus belajar dan mengembangkan diri.

SIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan Pelatihan *Peer Educator* tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS) di SMKN Bali Mandara telah berjalan dengan lancar dan sesuai rencana, melibatkan 20 orang siswa-siswi sebagai peserta aktif. Kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman siswa mengenai definisi, bentuk, dampak, dan mekanisme pelaporan kekerasan seksual, membentuk *peer educator*, dan membangun kesadaran kolektif untuk mencegah dan menanggapi kekerasan seksual dengan tepat dan empatik. Para peserta menunjukkan antusiasme tinggi, partisipasi aktif, dan komitmen untuk menyebarkan pengetahuan yang diperoleh kepada teman sebaya

DAFTAR RUJUKAN

- Dewi IR, Nanur FN, Centis MCL, Bandur PMY, Afrinita M. (2024). Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang Kekerasan Seksual di SMPN 1 Ruteng Cancar Kabupaten Manggarai. MAHESA Malahayati Heal Student J. 1070–8.
- Pradanie R, Yunitasari E, Wibawati A, Abigail W. (2023) Analysis of factors related to behaviours to prevent sexual assault of teenage girls. J Pak Med Assoc. S126–9.
- Sari DY, Adriani SW, Asmuji A. (2023). Pengaruh *Peer Educator* Terhadap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Siswa SDN Patrang 02 Jember. Heal Med Sci, 1-11.
- Sitanggang FL, Sumaryanto P. (2018) Upaya Guru Mencegah Perilaku Kejahatan Seksual Melalui Penerapan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini di PAUD Rajawali Ende Kecamatan Tanjung Priok Kelurahan Tanjung Priok. J Pendidik

148–60.

<http://jurnal.lpksaricitrasurya.com/index.php/bmi/article/view/18>

- Wafa Z, Dewi Kusumaningtyas E, Sulistiyaningsih EF. (2023). Peran Sekolah Dalam Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Seksual Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Di Kabupaten Grobogan. J Elem Educ Ed. 2614–1752.

- Winsherly Tan dkk. (2023). Pencegahan Pelecehan Seksual Di Lingkungan Sekolah. Natl Conf Community Serv Proj, 362–6.
<https://journal.uib.ac.id/index.php/nacospro/article/view/6972>